

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk membina generasi muda bangsa agar berperilaku baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pembinaan generasi muda yang berkarakter sebagaimana yang dicita-citakan bersama hendaknya dan selayaknya sudah mendapat perhatian dari lembaga pendidikan sejak usia dini yang dapat dipandang sebagai peletak dasar pembentukan diri. Pernyataan di atas didukung dengan apa yang diamanatkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia, 2003).

Hasil penelitian Sahroni (2017) tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu-individu yang berintegritas, berempati, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan untuk mengembangkan moralitas, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa peduli terhadap sesama (Laksana, 2021). Omeri (2015)

menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang pengembangan kualitas kepribadian yang mendasar, yang pada gilirannya akan memberikan manfaat jangka panjang bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Perilaku berkarakter minim pada anak-anak dalam era digital dapat disebabkan oleh penggunaan teknologi informasi yang tidak bijak. Salah satu bentuk ketidakbijakan tersebut adalah ketergantungan pada alat teknologi, yang berdampak pada isolasi diri individu, mengubah cara individu berinteraksi dan bergantung pada perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari dan ketergantungan pada smartphone untuk komunikasi hingga ketergantungan pada teknologi sebagai pekerjaan dan hiburan pribadi.

Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi saat ini sulit untuk dikendalikan, dan dampaknya telah merasuk ke berbagai aspek kehidupan, baik secara negatif maupun secara positif. Dampak positif kemajuan teknologi berupa akses yang lebih luas ke sumber daya pendidikan karakter, seperti materi pembelajaran daring, video, dan aplikasi yang dapat membantu generasi muda memahami nilai-nilai moral dan etika, generasi muda berkolaborasi melalui *platform* daring, diskusi *online*, dan proyek bersama, memperkuat keterampilan seperti kerjasama, empati, dan toleransi, memahami nilai-nilai, seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab melalui pengalaman nyata. Dampak negatif dari kemajuan teknologi adalah adanya atau hadirnya konten yang tidak pantas atau tidak etis, yang dapat mempengaruhi karakter generasi muda seperti perilaku

amoral, pergaulan bebas, pornografi *online*, dan kehilangan interaksi sosial secara langsung.

Dampak negatif penggunaan teknologi pada generasi muda harus diperhatikan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah (Isman & Agussani, 2020). Selanjutnya, Isman dan Agussani (2020) menjelaskan bahwa bentuk pendidikan karakter pada lingkungan kehidupan, bertujuan agar generasi-generasi muda saat ini memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter dapat terwujud melalui layanan bimbingan dan konseling yang berakar pada nilai budaya. Pendekatan tradisional berbasis budaya turut berperan besar dalam membentuk karakter anak, melalui warisan budaya yang memiliki nilai, norma, dan kearifan lokal yang terus-menerus disampaikan lewat tradisi lisan.

Tradisi lisan merupakan salah satu produk budaya masyarakat masa lampau yang kaya dengan nilai-nilai dan norma-norma. Nilai dan norma tersebut dapat digunakan untuk membentuk karakter generasi muda ke arah yang lebih baik. Dengan menggali kembali dan mengambil nilai-nilai dan norma-norma, tradisi lisan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembentukan karakter pada generasi muda.

Kearifan lokal tradisi lisan merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan batin seorang anak yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu ditunjukkan dalam bentuk budi pekerti, baik dalam tindakan, tutur kata, pikiran,

sikap, perasaan dan kepribadian (Ceunfin, 2018). Lebih lanjut Ceunfin (2018) menjelaskan, bahwa esensi dan makna dari pendidikan karakter mestinya memiliki kesamaan dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

Para pendahulu yang mewariskan tradisi lisan menganggap bahwa sastra lisan merupakan suatu cara untuk mewariskan pesan budaya kepada generasi yang akan datang. Pesan-pesan budaya yang tersirat dalam tradisi lisan dapat dimaknai sebagai pengetahuan bagi generasi muda berikutnya. Tradisi lisan dapat dijadikan media untuk melakukan sebuah tindakan yang biasa disebut sebagai pengendali sosial serta sarana pendidikan karakter untuk mengajarkan kepada sesama tata krama dalam hidup bersama. (Saunoah, 2019). Realitasnya, perkembangan tradisi lisan saat ini, hanya menjadi bagian terkecil dari perkembangan budaya pada suatu komunitas. Hal ini tentu tidak terlepas dari minat para pelaku budaya itu sendiri yang sudah semakin jauh meninggalkan tradisi lisan tersebut. Lebih memprihatinkan, proses perkembangan tradisi lisan kurang mendapat dukungan dan bahkan tidak menjadi bagian dari pendidikan sehingga kehidupan suatu komunitas cenderung bergerak dinamis.

Salah satu jenis kearifan lokal pada masyarakat Dawan di Timor, Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah tradisi lisan Takanab. Dikisahkan bahwa Takanab sudah diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain tanpa adanya bukti fisik sehingga dapat digolongkan sebagai cerita lisan yang bersifat murni (Nesi et al., 2019). Neonbasu (2011) menjelaskan bahwa tradisi lisan Takanab dalam masyarakat Dawan di Timor merupakan sejenis prosa lirik yang lazim

dituturkan tetua adat saat berlangsungnya beberapa upacara adat seperti peminangan, penyambutan tamu, kelahiran bayi, dan kenduri.

Studi tentang tradisi lisan Takanab sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Nesi dan Tube (2020) melakukan kajian tentang makna budaya pada unsur-unsur paralel dalam tutur adat Takanab. Selain itu, ada yang melakukan kajian ekolinguistik terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan Takanab (Nesi et al., 2019). Sementara itu (Abi, 2022) melakukan riset tentang komunikasi ritual ntoni Takanab pada acara penerimaan Bupati. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesamaan bahwa wujud tutur adat Takanab adalah berupa prosa lirik yang di dalamnya berderet unsur-unsur paralel.

Nesi dan Tube (2020) mencatat bahwa signifikansi budaya yang terkandung dalam tutur adat Takanab di masyarakat Dawan dapat diungkapkan melalui pertunjukan komunikasi ritual pada baris-baris yang sejajar dengan nilai-nilai kehidupan seperti gotong royong, konteks sosio-historis, spiritualitas dalam kehidupan, serta semangat rekonsiliasi. Terdapat banyak budaya yang sejalan dengan tutur adat Takanab, dan yang paling menonjol yaitu nilai-nilai gotong royong dan penghayatan hidup yang berlandaskan pada keagamaan.

Sehubungan dengan itu, patut dicermati lebih mendalam bahwa makna budaya pada baris-baris paralel didalam tutur adat Takanab sesungguhnya merupakan suatu filsafat harmoni, yakni ilmu kebijaksanaan lokal masyarakat Dawan di Timor, Nusa Tenggara Timur yang berbicara tentang keselarasan hidup antara manusia dengan lingkungan alam-fisik, juga keselarasan hidup manusia dengan lingkungan sosial dan budaya.

Fokus penelitian ini yaitu pada kajian terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung tradisi lisan tutur adat Takanab di desa Noepesu sebagai landasan untuk membentuk karakter anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *Kajian Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Lisan Tutur Adat Takanab di Desa Noepesu untuk Pembentukan Karakter Anak melalui Layanan Bimbingan dan Konseling*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kearifan lokal tradisi lisan tutur adat Takanab di desa Noepesu?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tradisi lisan tutur adat takanab di desa Noepesu untuk pembentukan karakter anak melalui layanan bimbingan dan konseling?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tradisi lisan tutur adat Takanab di Desa Noepesu untuk pembentukan karakter anak.
2. Implikasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi lisan tutur adat Takanab di Desa Noepesu untuk pembentukan karakter anak melalui layanan bimbingan dan konseling.

D. Definisi Konseptual atau Batasan Istilah

Defenisi konseptual dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam penelitian ini.

Adapun konsep-konsep yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah tindakan atau perilaku berbicara yang meniru atau meniru perilaku komunikatif lisan seseorang dalam situasi komunikasi tertentu melalui tindakan yang dapat digunakan untuk tujuan humor, komunikasi, atau penyampaian pesan (Sudaryanto, 2015).

Menurut Chaer (2009), tradisi lisan adalah tindakan berbicara yang melibatkan peniruan atau pemakaian bahasa dan logat lisan orang lain, untuk mencapai efek komunikatif atau humor.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan adalah proses mewariskan budaya yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi melalui cerita humor, dongeng, komunikasi lokal dengan logat tertentu, untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

2. Takanab

Takanab merupakan foklor murni lisan dalam masyarakat Dawan pada umumnya dan khusus di Desa Noepesu, Nusa Tenggara Timur, berwujud tutur adat yang bersifat puitis berisi bahasa kiasan dan syair-syair adat untuk berkomunikasi dengan nenek moyang, dan diwariskan turun-temurun hingga saat ini (Neonbasu, 2011)

Menurut Usfinit (2007), Takanab merupakan kata syair yang digunakan oleh masyarakat Dawan di setiap upacara adat dan kemungkinan berasal dari kata pidato adat.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Takanab merupakan warisan tutur adat yang diungkapkan oleh masyarakat Dawan sebagai bentuk komunikasi lisan dari nenek moyang secara turun temurun.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai moral yang baik dan perilaku yang baik dalam diri individu, yang mencakup pengajaran, pemodelan, dan praktik berperilaku yang baik. (Lickona, 2013)

Menurut Josephson (2003), pendidikan karakter adalah proses memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup memahami perbedaan antara benar dan salah dalam mengambil keputusan moral yang tepat.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan dan pengembangan nilai-nilai, sikap, etika, moralitas, dan perilaku yang positif dalam individu untuk membantu individu, terutama anak-anak dan remaja, memahami prinsip-prinsip dasar moral dan etika serta mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga mereka dapat menjadi warga yang bertanggung jawab dan baik dalam masyarakat.

4. Layanan Bimbingan dan Konseling

Prayitno dan Amti (2009) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah proses yang melibatkan pemberian bantuan, panduan, dan dukungan kepada individu atau kelompok untuk mengatasi masalah, mengembangkan potensi pribadi, sosial, dan akademis, serta mencapai kesejahteraan yang lebih baik

Selanjutnya Munandir (2016) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah suatu bentuk layanan yang diberikan oleh seorang konselor profesional kepada individu atau kelompok untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah pribadi, emosional, sosial, atau psikologis.

Dapat ditarik kesimpulan dari dua pendapat di atas bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli dengan tujuan agar individu dapat mengentaskan persoalan dan memperoleh kehidupan yang bahagia dan bijaksana.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi;

1. Masyarakat Desa Noepesu

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi masyarakat desa Noepesu dimana tradisi lisan tutur adat takanab diwariskan kepada anak-anak sebagai pendidikan karakter berbasis kerarifan lokal, sehingga makna tradisi lisan ini tetap dipertahankan bahkan terus dilestarikan.

2. Guru Bimbingan dan Konseling wilayah TTU

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bantuan yang perlu dilakukan untuk membentuk karakter anak.

3. Generasi muda (Dawan)

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi generasi penerus bangsa khususnya generasi yang berasal dari wilayah suku Dawan agar terus menghidupi dan sadar akan pentingnya mengetahui sejarah kearifan lokal tradisi lisan tutur adat Takanab yang memiliki nilai dan makna pembentukan karakter untuk perkembangan dirinya.